

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Interaksi Sosial dalam Bidang Bimbingan Sosial

1. Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah siswa yang berhubungan dengan bidang sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah/konflik dengan teman, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Nurihsan (2011:16) Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Aqib (2012: 71) bimbingan sosial yaitu bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu hingga yang bersangkutan dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk sosial yang baik.

Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang antara dirinya dan lingkungan sosialnya. Menurut Sukardi (2008:55) dalam bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial merupakan bidang bimbingan yang berada dalam bimbingan konseling yang digunakan untuk menangani siswa dalam bidang hubungan sosialnya. Bimbingan sosial juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan sosial sehingga dapat berkembang secara optimal.

Aqib (2012: 71) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang termasuk dalam bimbingan sosial antara lain bimbingan dalam bidang :

- a. Pergaulan sosial yang secara umum hingga menyangkut bimbingan dalam bidang sikap yang diantaranya seperti sikap toleran, demokratis, kerja sama, tolong menolong, dan sebagainya.
- b. Tanggung jawab sosial yang pada umumnya, hingga menyangkut bimbingan di dalam masalah keikhlasan berkorban, partisipasi di dalam kegiatan sosial

- c. Bimbingan yang ditujukan kepada perorangan ataupun kelompok agar memiliki sarana yang cukup bagi individu dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

Selain itu, dalam pemberian bimbingan sosial juga memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Sukardi (2008: 55) tujuan bimbingan sosial dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan secara efektif
- b. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif
- c. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan hubungan sosial baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, nilai agama, hukum, adat, kebiasaan yang berlaku.
- d. Pemantapan kemampuan hubungan secara dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya
- e. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab
- f. Orientasi tentang hidup berkeluarga

Secara garis besar tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. selain itu juga untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan sosial juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan dan

keterampilan interaksi sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Walgito (2010 : 55) berikut ini :

- a. Bimbingan sosial dimaksudkan untuk membantu murid mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan mulai dari lingkungan yang terbesar hingga terkecil.
- b. Menurut perkembangan psikis dan fisiknya, murid-murid SMA berada pada fase remaja, yakni fase persiapan dan transisi ke arah kedewasaan. Fungsi *personal* dan *social guidance* ialah membantu anak didik melampaui fase remaja ini tanpa mengalami banyak kesulitan dan gangguan.
- c. Usaha membantu siswa juga perlu memperhatikan faktor umum (pengaruh dan fungsi lingkungan masyarakat) dan faktor khusus (keadaan masyarakat indonesia dalam masa transisi yang mengalami perubahan nilai budaya, sosial, ekonomi, dan moral). Lingkungan dan usaha pendidikan yang amat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial di masa remaja ialah lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama, kemudian sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga.
- d. Pada fase remaja yang cukup peka, hal-hal yang diperlukan oleh pembimbing adalah adanya pengertian yang lebih mendalam tentang

psikologi remaja dan pengetahuan serta pemahaman tentang latar belakang sosial anak.

Bimbingan sosial yang merupakan salah satu bidang yang terdapat dalam bimbingan konseling memiliki peran yang penting dalam mengembangkan interaksi sosial pada remaja. Fokus utama pelaksanaan bimbingan sosial pada hubungan interaksi sosial remaja berada di lingkungan sekolah, sehingga dengan adanya bimbingan sosial dapat membantu mengembangkan dan menyelesaikan masalah bagi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

2. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia tercipta sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, sehingga sebagai makhluk pribadi manusia akan berjuang untuk memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup. Untuk itu, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan manusia lain untuk mencapai tujuannya. Adanya kebutuhan pada manusia lain inilah yang dapat menimbulkan suatu bentuk interaksi yang terjadi antar manusia.

Menurut Bonner (Ahmadi, 2009: 49) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pendapat tersebut didukung pula oleh Ahmadi (2009: 48) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga karakter, keahlian, ciri khas dapat benar-benar menjadi kepribadiannya jika telah berhubungan dengan lingkungannya.

Thibaut dan Kelley (Ali & Asrori, 2006 : 87) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam interaksi bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Adapun Homans (Ali & Asrori, 2006 : 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Walgito (2010: 57) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Selanjutnya Woodworth (Ahmadi, 2009:48) menambahkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian:

- a. individu dapat bertentangan dengan lingkungan
- b. individu dapat menggunakan lingkungan
- c. individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya
- d. individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau makna yang diberikan kepada mereka yang menggunakannya.

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia berperan aktif dalam kehidupannya sehingga memunculkan suatu interaksi di dalamnya baik interaksi antara individu dengan alam, maupun antara individu dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu dengan individu ini lah yang disebut dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Menurut Muin (2013: 53) interaksi sosial merupakan bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Kita baru menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial saat berdiskusi dengan teman, ditegur orang tua, bertengkar dengan tetangga, dan bentuk interaksi sosial lainnya.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu serta definisi situasi. Hall (Muin, 2013: 59) membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang, ia juga menjelaskan aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi.

Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh Thomas (Muin, 2013: 59) yang menyatakan bahwa seseorang tidak segera memberikan reaksi ketika dia mendapat rangsangan dari luar. Hal ini diawali dengan penilaian dan pertimbangan yang berupa rangsangan

kemudian diterima dan diberi makna yang selanjutnya akan diberikan respon.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain. Seorang individu yang melakukan suatu tindakan sebagai rangsangan yang selanjutnya akan di respon oleh orang lain yang sebelumnya telah melakukan kontak dan komunikasi sosial.

3. Kemampuan interaksi sosial

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak yang akan memasuki masa dewasa. Pada masa ini seorang remaja akan mulai belajar untuk mengenal dan memahami hal-hal yang harus mereka kuasai sebagai orang dewasa. Hal tersebut menuntut agar remaja dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang mereka miliki seperti kemampuan intelek, kemampuan sosial dan kemampuan bahasa (Sunarto dan Hartono, 2006: 98).

Menurut Chaplin (2005) kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil pelatihan atau praktik. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan pada diri seseorang yang telah dimiliki sejak lahir. Sejalan dengan perkembangannya seseorang akan memiliki berbagai kemampuan dasar seperti kemampuan intelek, sosial dan bahasa.

Sedangkan menurut Walgito (2010: 57) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Hubungan yang timbul karena adanya interaksi antar individu berkaitan dengan adanya kontak dan komunikasi. Kedua hal tersebut merupakan syarat terjadinya sebuah interaksi sosial. Terkait dengan syarat-syarat tersebut, seseorang dapat melakukan kontak sosial yang baik dapat dilihat dari kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, dapat memahami keadaan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Individu juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan melihat adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, dan adanya kesamaan dengan orang lain. Memiliki komunikasi yang baik dapat menjadi cara dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial bagi individu.

Ali dan Asrori (2006: 3) mengemukakan aspek-aspek yang merupakan gejala-gejala pada perkembangan diri individu terutama pada bidang sosial, sehingga dapat terlihat jika seseorang telah mencapai perkembangan yang optimal atau memiliki kemampuan sosial yang baik.

Seperti berikut ini :

- a. Semakin berkembangnya sifat toleran, empati, memahami, dan menerima pendapat orang lain
- b. Semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain
- c. Adanya keinginan untuk selalu bergaul dengan orang lain dan bekerja sama dengan orang lain
- d. Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan
- e. Kesiediaan menerima sesuatu yang dibutuhkan orang lain
- f. Bersikap hormat, sopan, ramah dan menghargai orang lain

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok dimana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung. Menurut Ahmadi (2009: 52) menyebutkan beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu:

4.1 Faktor Imitasi

Menurut Tarde (Ahmadi, 2009: 52) seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Misalnya, bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kata-kata orang lain, Ia mengartikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain.

Selanjutnya, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain.

Selain itu, pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranannya sendiri, karena jika seseorang mengikuti suatu contoh yang baik, hal itu dapat merangsang perkembangan wataknya. Sehingga imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif. Yaitu, jika hal-hal yang diimitasi itu salah dan berefek negatif dapat menimbulkan kesalahan secara kolektif yang meliputi manusia dalam jumlah yang besar. Selain itu, adanya proses imitasi

dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan dimana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik. Sehubungan dengan itu, adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memunculkan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu.

4.2 Faktor Sugesti

Ahmadi (2009: 53) menyatakan sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik. Sugesti dalam psikologi dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara pandangan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti dibedakan menjadi auto sugesti dan hetero sugesti.

Auto sugesti merupakan sugesti yang muncul terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri, sedangkan hetero sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Keduanya memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan. Misalnya, seseorang akan merasa dirinya sedang sakit, namun secara objektif tidak terjadi apa-apa pada dirinya. Pikiran seperti itu muncul tanpa diharapkan oleh individu, biasanya pikiran tersebut muncul karena disebabkan oleh auto sugesti.

Hetero sugesti memiliki peran yang lebih menonjol, karena individu akan menerima suatu cara, pedoman, pandangan atau norma dari

orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterimanya. Misalnya seorang pedagang yang berusaha menjual barang dagangannya, ia akan menyampaikannya dengan cara mengatakan hal-hal yang sangat meyakinkan, sehingga pembeli tanpa berpikir lebih lanjut akan tertarik dan terpengaruh untuk membeli barang dagangannya.

Sugesti dan imitasi memiliki arti yang hampir sama dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Perbedaannya adalah dalam imitasi, individu mengikuti hal-hal yang terdapat dalam dirinya sendiri, sedangkan dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang lain (Ahmadi, 2009:53)

4.3 Faktor Identifikasi

Menurut Soekanto (2010:57) identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Sehingga, manusia akan melakukan identifikasi terhadap orang lain yang di anggap ideal bagi dirinya.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi juga secara batin.

Artinya, anak itu secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orang tua yang diidentifikasinya dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu.

Ahmadi (2009: 57) mengungkapkan proses terjadinya identifikasi pada diri seorang anak yaitu: Pertama ia akan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan orang tuanya, ia mengikuti segala tingkah laku yang memiliki tujuan terhadap hal-hal yang diinginkan dan mendapat hukuman jika perilaku tersebut melanggar norma. Tetapi lambat laun setelah dewasa, ditambah dengan adanya pergaulan disekolah maka identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur atau memiliki kemampuan yang dianggap luar biasa. Anak tersebut juga akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik.

Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang yang diidentifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Di samping itu, identifikasi tidak dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal.

4.4 Faktor Simpati

Menurut Soekanto (2010:58) beranggapan bahwa simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Pada proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerja sama dengannya.

Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan seperti proses identifikasi. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain (Ahmadi, 2009:58).

Simpati dapat berkembang perlahan-lahan dan ada juga simpati yang timbul dengan tiba-tiba. Simpati yang berkembang secara perlahan dan sadar dapat terjadi pada hubungan dua atau lebih orang. Misalnya, orang yang akan membina hubungan asmara atau persahabatan akan didahului dengan hubungan simpati. Simpati yang timbul secara tiba-tiba, kadang-kadang berjalan tidak atas dasar pemikiran yang rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Misalnya, orang yang tiba-tiba tertarik dengan orang lain yang muncul dengan sendirinya, karena melihat keseluruhan ciri pola tingkah lakunya.

Identifikasi dan simpati itu sebenarnya hampir sama. Perbedaannya adalah dalam simpati jika terjadi hubungan yang timbal-balik akan menghasilkan hubungan kerja sama di mana seseorang ingin lebih mengerti orang lain lebih jauh sehingga ia dapat merasa, berpikir dan bertindak laku seakan-akan ia adalah orang lain itu. Identifikasi memiliki suatu hubungan di mana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain, dan ingin belajar karena dianggap sebagai contoh yang ideal. Jadi, dorongan utama dalam simpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh dan ingin belajar.

5. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Sukanto, 2010:58), yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

5.1 Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi, secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya

dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan (Soekanto, 2010:59).

Berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Selain itu, kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (Soekanto, 2010: 59) yaitu sebagai berikut :

1). Interaksi antara Individu dan Individu.

Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi jika masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain (Muin, 2013: 57).

2). Interaksi antara Kelompok dan Kelompok.

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

3). Interaksi antara Individu dan Kelompok.

Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

5.2 Komunikasi

Komunikasi adalah seseorang yang menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain (Soekanto, 2010:60).

Komunikasi dapat menimbulkan berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan

pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga ia akan selalu melakukan interaksi dengan orang lain dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Gillin dan Gilin (Soekanto, 2010: 65) telah mengelompokkan bentuk-bentuk interaksi seperti berikut:

6.1 Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

Interaksi sosial dengan proses asosiatif bersifat positif, artinya mendukung seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Menurut Soekanto (2010:66) kerja sama merupakan usaha bersama antarperorangan atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama muncul ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kelompok sosial yang lebih luas. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi dan akan semakin erat bila mendapat ancaman dari luar.

Selanjutnya Soekanto (2010:65) mengungkapkan bahwa beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-

kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama (Muin, 2013: 64) yaitu:

- 1) Gotong royong adalah bentuk kerja sama yang dilakukan secara suka rela untuk mengerjakan suatu pekerjaan
- 2) *Bargaining*, yaitu tawar menawar dalam suatu peristiwa atau sengketa tertentu untuk mencapai kondisi yang seimbang.
- 3) Kooptasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam pelaksanaan kepemimpinan organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya konflik.
- 4) Koalisi (*Coalition*), yaitu penyatuan antara dua kelompok atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam pengelolaan atau pembangunan tertentu

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan, atau salah

satu cara untuk menyelesaikan pertentangan baik dengan saling mendukung atau dengan paksaan.

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2010: 69), akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial. Sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akomodasi sebagai suatu proses, dapat mempunyai beberapa bentuk (Soekanto, 2010: 70), yaitu:

- 1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang perosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- 2) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi, dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar tercapai penyelesaian dari suatu perselisihan
- 3) *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* jika pihak-pihak yang berhadapan, masing-masing tidak sanggup untuk mencapainya sendiri.

- 4) *Mediation* pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- 5) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- 6) *Toleration*, merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan dalam bentuk formal.
- 7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang, kemudian berhenti pada suatu titik tertentu.
- 8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi terjadi setelah melalui tahap kerja sama dan akomodasi. Asimiliasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempererat kesatuan tindakan, sikap dan perasaan untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Soekanto, 2010:73).

Menurut Soekanto (2010:75), faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain:

- 1) Toleransi
- 2) Kesempatan-kesempatan dibidang ekonomi yang seimbang
- 3) Suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4) Sikap yang terbuka drai golongan yang berkuasa dalam masyarakat

- 5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- 6) Perkawinan campuran
- 7) Adanya musuh bersama dari luar

d. Akulturasi

Akulturasi adalah proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli. Akulturasi merupakan hasil perpaduan dua kebudayaan dalam waktu yang lama (Soekanto, 2010:80).

6.2 Proses Disosiatif (*Opposition Process*)

Proses disosiatif disebut pula proses oposisi, yang dapat diartikan bertentangan dengan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Muin, 2013: 71). Disosiatif dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Persaingan (*competition*)

Menurut Soekanto (2010:83) persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana orang perorang atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian publik. Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu bersifat pribadi dan tidak pribadi.

b. Kontravensi

Kontravensi adalah suatu sikap menentang secara tersembunyi agar tidak sampai terjadi perselisihan secara terbuka. Kontravensi

ditandai dengan adanya ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Penyebab munculnya kontravensi antara lain adanya perbedaan pendirian antara kalangan tertentu dan pendirian kalangan lainnya yang ada dalam masyarakat (Muin, 2013: 72).

c. Pertikaian

Muin (2013: 73) mengungkapkan bahwa pertikaian merupakan proses sosial sebagai bentuk lanjut dari kontravensi. Disini perselisihan sudah bersifat terbuka. Hal ini muncul karena disebabkan adanya perbedaan yang semakin tajam dalam masyarakat. Pertikaian muncul jika individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuan dengan jalan menentang pihak lain melalui ancaman atau kekerasan.

d. Konflik

Muin (2013: 73) konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih, dimana pihak yang satu berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik biasanya dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan yang sulit didamaikan yang terkadang akan menghasilkan pertentangan fisik atau saling memukul.

B. Pengasuhan Orang Tua

1. Pengertian Pengasuhan Orang Tua

Keluarga yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak, akan memiliki perannya masing-masing. Beberapa peran utama orang tua adalah sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam pembentukan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:52) kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing. Sedangkan pengasuhan berarti proses, cara atau perbuatan yang bertujuan untuk mengasuh.

Menurut Wahyuning, Jash, & Rachmadiana (2003: 126) pengasuhan adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Sehingga pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebagian besar berisi tentang pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan agar mereka mampu untuk memasuki masyarakat. Begitu pula dengan ketrampilan yang harus dimiliki dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Sedangkan menurut Leong (2008:324) pengasuhan berarti proses pertumbuhan anak dari bayi hingga remaja yang didalamnya orang tua berperan membantu perkembangan pendidikan anak, mengajarkan mereka yang benar dan salah, membantu pertumbuhan dan pendewasaan

anak. Dengan kata lain, Pengasuhan berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, selama proses pengasuhan, orang tua yang memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda akan memilih suatu pola asuh yang mereka anggap tepat. Seperti yang disampaikan Baumrind (Leong, 2008:324) pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.

Hal tersebut didukung oleh Gunarsa (2004) yang menyatakan bahwa pola asuh adalah cara dimana orang tua memberikan aturan-aturan dalam rangka memberikan perhatian, mendidik membimbing dan melindungi anak.

Selain itu, Hurlock (1998:83) menyebutkan bahwa fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuhan berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan pola asuh adalah suatu usaha

yang dilakukan oleh orang tua untuk berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh tersebut berkaitan dengan mendidik, membimbing dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2. Pentingnya Pengasuhan bagi Perkembangan Remaja

Masa remaja disebut juga dengan masa peralihan, karena pada masa ini remaja masih mencari identitas dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Santrock, 2007: 69) identitas adalah aspek kunci dari perkembangan remaja, pada masa ini remaja akan memutuskan siapa mereka, apa mereka dan akan kemana di masa depan.

Banyak orang tua dan orang dewasa yang mendapatkan bahwa saat anaknya masih berada pada masa anak-anak mereka merupakan anak yang penurut dan patuh, namun saat remaja mereka berubah menjadi pemberontak, tidak mau diatur, sok tahu, dan memiliki perubahan *mood* yang cepat.

Hauser (Santrock, 2007: 74) menemukan bahwa proses dalam keluarga dapat membantu perkembangan identitas remaja. Orang tua yang menggunakan perilaku mendorong seperti memberikan penjelasan, penerimaan dan empati akan lebih memfasilitasi perkembangan identitas remaja dibandingkan dengan orang tua yang menggunakan perilaku yang membatasi seperti menghakimi dan meremehkan.

Pada masa ini, orang tua menjadi sosok yang penting dalam perkembangan identitas diri pada remaja (Santrock 2007: 73). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan menumbuhkan status *identity achievement* yaitu individu yang telah melalui krisis dan memiliki komitmen. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol perilaku anak tanpa memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure* yaitu individu yang memiliki komitmen namun belum mengalami krisis.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil keputusan sendiri akan mendorong anak mengalami status *identity diffusion* yaitu individu yang belum mengalami krisis dan belum memiliki tanggung jawab.

3. Peran orang tua dalam pengasuhan

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam mengasuh anak. Ayah dan ibu saling bekerja sama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter pada anak. Santrock (2007: 164) mengungkapkan bahwa peran orang tua adalah sebagai manajer dalam kehidupan anak.

Pada masa bayi, orang tua akan merawat dan mengatur perilaku pada anak. Pada masa kanak-kanak, peran sebagai manajerial berupa menentukan sekolah mana yang akan di masuki anak, mengarahkan

pakaian yang akan dikenakan oleh anak, dan menyusun aktivitas anak. Pada masa dewasa, peran manajerial mencakup menetapkan jam malam, memantau kuliah, dan minat karir anak. Meskipun orang tua memiliki peran yang sama besar, namun dalam prosesnya ibu cenderung lebih banyak berperan sebagai manajer di bandingkan dengan ayah.

Parke (Santrock, 2007: 164) menyatakan bahwa orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak dari memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya.

a. Peran ibu

Ibu sering digambarkan sebagai sosok yang hangat, sabar, dan memiliki toleransi yang tinggi. Ibu memiliki tanggung jawab yang utama terhadap pengasuhan anak dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu lebih banyak dibandingkan dengan ayah, pekerjaan-pekerjaan itu bersifat tanpa henti, berulang dan rutin. Saat ini sudah banyak ditemui perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah, namun hal tersebut tidak menjadikan ibu dapat meninggalkan perannya sebagai orang yang paling berpengaruh untuk merawat anak dan mengurus rumah.

b. Peran ayah

Ayah merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan serta mencari nafkah dalam keluarga. Selama proses

pengasuhan ayah memiliki peran sebagai orang yang mengajarkan anak tentang moral, menjadi teman bermain, meskipun waktu yang digunakan ayah untuk bersama anak jauh lebih sedikit dibandingkan waktu ibu dengan anak.

4. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam mengatur keluarganya begitu pula dengan mengasuh anak mereka. Adanya kepribadian yang berbeda antar individu dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan pola pikir dari setiap orang. Setiap keluarga memiliki cara yang dianggap terbaik untuk mengasuh anak mereka. Sehingga akan muncul berbagai macam karakter yang dimiliki oleh anak dalam sebuah keluarga.

Baumrind (Leong, 2008: 324) melakukan penelitian terhadap pola asuh orang tua dengan melihat interaksi orang tua dengan anak usia prasekolah. Berdasarkan observasi tersebut, ia mengidentifikasi 3 bentuk pola asuh berbeda yaitu autoritatif, otoriter, dan permisif. Setelah itu Maccoby dan Martin (Leong, 2008: 324) mengembangkan sebuah bentuk pola asuh, dimana pola asuh ini merupakan pengembangan dari bentuk pola asuh permisif yaitu permisif memanjakan (*permissive indulgent parenting*) dan Permisif Tidak Peduli (*permissive indifferet parenting*). Berikut ini merupakan penjelasan dari empat bentuk pola asuh :

4.1 Pola Asuh Autoritatif (*authoritative parenting*)

Salah satu jenis pola asuh dimana orang tua mendengarkan pendapat dan keinginan anak-anak. Para orangtua memberikan kebebasan namun tidak benar-benar demokratis, karena orang tua masih memiliki batasan dalam mengendalikan tindakan anak.

Manurut Santrock (2003:186) orang tua dengan gaya autoritatif mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa orang tua jenis ini cenderung lebih hangat karena terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan yang mereka inginkan sendiri, namun tetap berada dalam kendali orang tua. Orang tua memberikan bimbingan kepada anak agar dapat menjadi seseorang yang dihargai serta dapat menghargai tindakan orang lain.

Menurut Hurlock (2010:93) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan

aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

Penjelasan-penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa anak dapat lebih memahami adanya alasan dari segala tindakan mereka. Sehingga, anak cenderung akan lebih menyadari tentang keadaan dirinya dan dapat lebih bertanggung jawab secara sosial (Santrock, 2003:186).

Menurut Baumrind (Leong, 2008: 324) anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini mereka mendapatkan orang tua yang penuh kasih sayang dan memiliki disiplin. Mereka cenderung memiliki hubungan sosial yang baik, memiliki penghargaan diri yang tinggi dan memiliki pendidikan yang baik, serta perkembangan moral yang baik dan hanya memiliki sedikit masalah yang berkaitan dengan perilaku.

4.2 Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh ini orang tua cenderung memiliki kedisiplinan yang ketat. Mereka membuat keputusan didasarkan dengan apa yang mereka ingin dan apa yang mereka yakini benar. Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum agar anak-anak mengikuti perintah orang tua.

Gerungan (2000:132) mengungkapkan bahwa “pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara otoriter, dialah yang memastikan apa yang akan dilakukan oleh kelompok...”, hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa dalam pola asuh otoriter, orang tua selalu memaksakan kehendaknya agar dipatuhi oleh anak. Tingkah laku yang dikekang secara keras dan tidak diberi kebebasan melakukan sesuatu yang diinginkan.

Pola asuh otoriter hanya memiliki sedikit komunikasi antara orang tua dan anak karena adanya batasan dan kendali yang tegas oleh orang tua. Anak-anak akan merasa bahwa mereka akan mendapat masalah jika tidak hidup sesuai keinginan orang tua. Orang tua membuat dan memutuskan aturan yang berlaku dalam keluarga berdasarkan pemikirannya pribadi, tanpa memperhatikan pendapat anaknya.

Menurut Santrock (2003;185) anak-anak yang mendapat gaya pola asuh otoriter (*authoritarian*) seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan

memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa anak yang memiliki pola asuh otoriter sering memiliki kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dirinya baik secara pribadi maupun sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua yang menentukan tentang apa yang akan mereka lakukan dan harus mereka lakukan.

Baumrind (Leong, 2008: 324) menunjukkan bahwa anak dan remaja yang berasal dari orang tua otoriter sering memiliki banyak masalah perilaku, memiliki sedikit kemampuan berinteraksi sosial, penghargaan diri rendah, dan memiliki tingkat depresi yang tinggi dibandingkan anak-anak lainnya.

4.3 Orang tua permisif memanjakan (*permissive indulgent parenting*)

Orang tua yang menggunakan pola asuh ini percaya bahwa yang terbaik untuk mengekspresikan cinta mereka adalah dengan memberikan semua keinginan anak-anak mereka. Mereka mengizinkan anak-anak untuk menentukan hampir dalam segala hal untuk diri mereka sendiri dan cenderung tidak memantau anak mereka sampai akhir. Mereka tidak suka untuk mengatakan tidak atau mengecewakan anak-anak mereka.

Menurut Santrock (2003;186) pola asuh permisif memanjakan adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja

tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan ini berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.

Orang tua permisif memanjakan cenderung mengizinkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Namun, pola asuh ini juga memiliki resiko yaitu remaja akan kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena adanya pikiran bahwa semua keinginannya akan selalu terpenuhi. Orang tua yang demikian cenderung mempercayai bahwa dengan adanya sedikit batasan, anak akan menjadi lebih kreatif dan percaya diri.

Anak yang mendapat pola asuh ini seringnya akan mendapat sedikit teman, bersifat memanjakan diri, dan tidak pernah belajar mematuhi peraturan dan ketentuan karena orang tuanya tidak pernah memaksa ia untuk mematuhi peraturan (Santrock, 2003:186).

Baumrind (Leong, 2008: 325) menyatakan bahwa anak dan remaja dengan pola asuh ini, beberapa diantaranya memiliki masalah dengan perilaku sosial dan kurang memperhatikan pendidikan dibandingkan anak lainnya. Terkadang anak memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, tingginya penghargaan diri, dan memiliki gejala depresi yang lebih kecil. Namun secara keseluruhan, anak tersebut tumbuh menjadi individu yang belum matang, bandel, nakal dan memiliki kemandirian yang terlalu berlebihan.

4.4 Pola Asuh Permissif Tidak Peduli (*permissive indifferet parenting*)

Orang tua jenis ini tampaknya tidak peduli tentang anak-anak mereka, karena membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. Namun, orang tua tersebut melakukannya karena ketidakpedulian. Hal tersebut seringkali terjadi karena orang tua mengalami stres atau karena anak-anak yang tidak mereka inginkan.

Menurut Santrock (2003:186) pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh ini biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, pola asuh permissif tidak peduli sering membuat anak cenderung menjadi pemberontak. Mereka berpikir mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan, dan tidak ada orang yang akan memedulikan apa yang akan ia lakukan. Anak akan sedikit sekali memiliki penghargaan terhadap orang lain, lebih cenderung melakukan hal-hal yang dapat memuaskan keinginannya saja.

Baumrind (Leong, 2008: 325) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam pola

asuh ini cenderung memiliki resiko untuk berperilaku negatif. Singkatnya, mereka sering memiliki masalah psikologis dan perilaku seperti perilaku kekerasan, rendahnya kemampuan mengatasi frustrasi, dan regulasi emosi yang rendah. Serta tumbuh dengan masalah fungsi sosial dan pendidikan.

5. Aspek-aspek pola asuh orang tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010: 85), mengemukakan bahwa dalam pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

a. Peraturan

Tujuan adanya peraturan adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

b. Hukuman

Hukuman merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman

menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

c. Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Seperti yang diungkapkan oleh Baumrind (Leong, 2008: 324) pola asuh dikelompokkan menjadi empat, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif memanjakan dan permisif mengabaikan. Setiap pola asuh tersebut menunjukkan perbedaan-perbedaan yang cukup jelas terlihat dalam pelaksanaannya.

Orang tua akan menggunakan suatu pola asuh yang dianggap sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan suatu pola asuh. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

6.1 Menurut Edwards (2006) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Thomson (Edwards, 2006) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

6.2 Gupta dan Theus (Latouf, 2008: 48) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku anak. yaitu :

a. Pengalaman orang tua pada masa kecil mereka

Orang tua memiliki pengaruh pada perilaku anak mereka. Norma dan harapan yang orang tua miliki telah diperoleh dan menjadi bagian dari hasil interaksi mereka dengan orang tua saat mereka kecil. Selain itu pola asuh menentukan kesadaran emosi orang tua dalam diri mereka, dengan adanya kesadaran reaksi yang akan berakibat pada kesadaran dan sikap mereka sendiri.

Gupta & Theus (Latouf, 2008: 48) setuju bahwa orang tua menggunakan cara yang berbeda untuk mendisiplinkan dan mengontrol anak-anak mereka. Metode yang mereka gunakan kepada anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri saat menjadi anak-anak.

Oleh karena itu, tidak jarang jika orang tua yang di asuh dengan cara hukuman, mereka juga akan menggunakan metode yang sama kepada anak-anak mereka. Namun, ada juga orang tua yang menerima pola asuh yang keras ketika masih kecil, kemudian mereka mencoba untuk menjadi lebih penuh kasih, hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak mereka dibandingkan dengan cara yang digunakan oleh orang tua mereka.

b. Prinsip dua arah (timbang balik)

Aspek lain seperti yang disebutkan sebelumnya, adanya pengaruh terhadap bagaimana orang tua menangani anak-anak mereka, dapat digambarkan sebagai prinsip dua arah. Karena hubungan merupakan bentuk dari perilaku satu yang mempengaruhi perilaku yang lain. Ini akan menunjukkan bahwa anak-anak belajar untuk bertindak agresif dari orang tua mereka atau orang tua memberikan hukuman fisik untuk perilaku agresif anak-anak mereka (Latouf, 2008: 48).

Orang tua dan anak-anak memunculkan perilaku emosi antara satu sama lain. Misalnya, orang tua akan menunjukkan perilaku mereka sendiri saat sedang menghadapi anak yang sedang marah dengan melihat kemarahan yang ditunjukkan oleh anak. Adakalanya orang tua dapat terjebak dalam situasi ini dan sebagai hasilnya orang tua tidak dapat berpikir dengan baik dan menunjukkan emosi marah dengan cara menghukum anak secara fisik (Latouf, 2008: 49).

Perilaku seseorang juga dapat mempengaruhi orang lain dalam jangka panjang. Beberapa dari perilaku orangtua pada awalnya dipengaruhi oleh anak-anak mereka. Perilaku anak-anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh reaksi orang tua kepada mereka. Secara keseluruhan, pengaruh orang tua mungkin akan

lebih besar dalam membentuk perilaku anak-anak dari pada lingkungan lain.

Pengaruh orang tua memiliki efek yang tidak hanya berakibat pada perilaku anak-anak mereka yang dapat terlihat tetapi juga pada standar internalisasi dan harapan mereka, yang telah diserap sebagai hasil dari interaksi dengan orang tua mereka. Perilaku internalisasi ini, anak-anak kemudian sering menggeneralisasi mereka dalam situasi dan hubungan yang lain

c. Stres

Stres atau tekanan dalam aturan keluarga, Orang tua mencoba untuk menganalisis kemungkinan alasan yang menjadi masalah perilaku pada anak-anak mereka yang mungkin menjadi dasar bagi perilaku mereka. Ada situasi di mana orang tua gagal untuk menerima bahwa faktor stres bisa saja berkontribusi terhadap masalah anak-anak mereka, tapi adanya sedikit perubahan sehingga orang tua selalu memiliki masalah dengan anak-anak mereka (Latouf, 2008: 50).

Gerdes dan Grolnick (Latouf, 2008: 50) setuju bahwa dalam tekanan atau stres dapat merusak anak-anak, tekanan atau stres dapat melemahkan kemampuan orang tua untuk mendukung otonomi pada anak-anak. Oleh karena itu, jika orang tua mampu mengatasi stres dengan cukup efektif, mereka cenderung untuk

dapat membantu anak mengatasi dan melayani anak. Orang tua sebagai model peran yang menunjukkan kepada anak-anak bagaimana mengatasi situasi yang sulit.

d. Batasan

Timoney (Latouf, 2008: 50) menyatakan bahwa beberapa tekanan masa kanak-kanak dan stres pada orang tua lebih mudah bertahan ketika orang tua memiliki satu pedoman, aturan dan nilai-nilai, hubungan yang terbuka dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan dengan mereka alasan mengapa adanya batas-batas tertentu yang ditetapkan.

Pada batas-batas ada juga disiplin, disiplin adalah mental dan moral dalam pelatihan, sistem aturan perilaku, koreksi dan pelatihan terhadap ketaatan dan ketertiban dalam sistem tertentu, seperti keluarga atau masyarakat. Tujuan dari disiplin tersebut adalah untuk mempersiapkan seseorang masuk ke dalam tatanan sosial yang ada.

Boeree dan Schoeman (Latouf, 2008: 50) setuju bahwa anak-anak tidak bisa belajar tanggung jawab jika mereka diberi kebebasan tak terbatas dan tidak ada rasa batas. Anak-anak pada usia 3-6 tahun sudah belajar untuk mengambil inisiatif, sehingga mereka memiliki respons positif terhadap tantangan dunia, mengambil tanggung jawab, belajar keterampilan baru dan perasaan tujuan.

Orang tua merupakan faktor penting dalam pengembangan inisiatif pada anak-anak dengan mendorong mereka untuk mencoba ide-ide baru, dengan menunjukkan rasa hormat kepada mereka, dengan memberi mereka pilihan dan memungkinkan mereka untuk mengambil tanggung jawab dengan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

e. Budaya

Seperti dibahas sebelumnya, disiplin mempersiapkan seseorang untuk masuk ke dalam tatanan sosial yang ada. Tatanan sosial secara alami juga tergantung pada budaya dalam keluarga. Hal ini secara luas diterima bahwa orang tua dalam budaya yang berbeda mengadopsi beberapa hal yang sama dan beberapa pendekatan yang berbeda untuk membesarkan anak.

Orang tua menjadi alasan utama mengapa individu dalam budaya yang berbeda sering begitu berbeda satu sama lain. Namun, ketika orang mendirikan tempat tinggal di negara baru, mereka dihadapkan dengan mengadaptasi kebiasaan mereka. Perilaku orang tua harus berubah untuk mengintegrasikan dengan kondisi hidup baru mereka. Orang tua mungkin mengubah gaya mendidik dan bersosialisasi pada anak mereka.

Konsep dan praktek yang berkaitan dengan membesarkan anak serta caranya berinteraksi akan terpengaruh. Perubahan ini tidak

selalu harmonis. Sehingga orang tua sering merasa kesulitan dalam menghadapi situasi ini.

Pengasuhna merupakan tantangan yang harus pelajari karena dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu. Namun pengasuhan memiliki peran yang paling penting dalam membentuk perilaku anak-anak terhadap orang lain dan dalam mengembangkan harga diri mereka.

7. Konflik antara orang tua dan anak

Banyak orang tua melihat anak remaja mereka berubah dari anak yang patuh dan penurut menjadi anak yang tidak patuh, selalu melawan, dan menolak aturan yang diberikan orang tua. Saat hal itu muncul, orang tua menjadi lebih tegas dan semakin menekan remaja mengikuti aturan yang mereka berikan.

Awal masa remaja merupakan saat ketika konflik dengan orang tua meningkat dibandingkan saat mereka masih anak-anak. Peningkatan konflik ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor seperti perubahan biologis pada fisik anak, perubahan kognitif yang mempengaruhi ideologi dan logika, perubahan sosial yang membuat remaja ingin mandiri, dan perubahan kedewasaan pada orang tua.

Remaja yang ingin mendapat pengakuan dari orang lain, akan lebih sering mencoba untuk menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan

segala hal. Mereka cenderung akan beranggapan bahwa orang tua tidak dapat diandalkan, sehingga memunculkan batasan dalam komunikasi antara orang tua dan anak.

Remaja akan mulai membandingkan orang tuanya dengan hal-hal yang mereka anggap sebagai standar yang ideal dan mulai mengkritik kekurangan-kekurangan yang orang tua miliki. Remaja akan mulai meminta penjelasan pada keputusan yang diberikan orang tua untuk diri mereka.

Brook (Santrock, 2007: 178) mengungkapkan meningkatnya konflik antara orang tua dan anak terkadang dapat bersifat berkepanjangan, intens dan berulang. Hal tersebut sering menghasilkan perlawanan dari anak dengan munculnya masalah-masalah remaja seperti pergi dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan, pernikahan dini, dan pemakaian obat-obatan.

Sullivan & Sullivan (Santrock, 2007 : 179) menyatakan bahwa konflik yang terjadi antara orang tua dan anak biasanya meningkat pada awal remaja awal dan terus stabil hingga anak berada di SMA, dan kemudian berkurang ketika remaja menginjak usia 17 hingga 20 tahun.

Konflik antara orang tua dan anak, berupa pertengkaran dan negosiasi sebenarnya dapat juga berdampak positif. Hal tersebut terjadi karena dengan adanya konflik akan membantu masa transisi remaja dari bergantung kepada orang tua menjadi individu yang otonom. Misalnya,

seorang remaja yang dapat mengutarakan pendapat ketidaksukaannya kepada orang tua, mengalami perkembangan identitas yang lebih aktif dibandingkan remaja yang tidak dapat mengutarakan pendapatnya.

C. Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang akan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Walgito (2010 : 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga akan terjadi hubungan yang saling timbal balik. Jadi, interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih dimana individu satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi.

Selama proses interaksi, seseorang secara tidak langsung akan mempelajari keterampilan-keterampilan yang diperlukan agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebutlah yang selanjutnya akan berkembang sehingga seseorang dapat diterima dan dihormati dalam lingkungannya. Berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang juga tidak lepas dari adanya kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan

dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kemampuan yang dimiliki oleh individu akan memberikan pengaruh atau respon dari individu lainnya.

Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu kesanggupan dalam membina hubungan dengan orang lain yang dimiliki oleh individu sejak lahir atau hasil dari latihan. Kemampuan sosial penting untuk dikuasai oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar terciptanya interaksi sosial yang bergerak dinamis sehingga dapat menghindari timbulnya masalah bagi seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Perkembangan kemampuan interaksi sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh keluarga, teman bermain, dan sekolah. Lingkungan utama yang dikenal oleh seseorang pertama kali adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial primer dalam masyarakat, karena seseorang pertama kali belajar berinteraksi dimulai dari dalam keluarga (Ahmadi, 2009:235).

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, seorang anak akan melalui proses belajar agar ia dapat mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi yang memang telah dimilikinya sejak lahir. Orang tua yang merupakan unsur utama dalam keluarga akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh Bandura (Corey, 2010: 222) yang menyatakan bahwa belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya.

Sehingga seorang anak akan memiliki kemampuan – kemampuan yang diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada di sekitar individu. Hal tersebut juga dapat memunculkan kesamaan perilaku antara anak dan orang tua, begitupun dengan kemampuan dalam interaksi sosial yang ada pada diri mereka. Selain belajar dengan cara meniru tingkah laku orang tua, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Bentuk komunikasi yang dimaksud dapat berupa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Maretawati, dkk (2009) pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sragen yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarganya terutama orang tua, maka di dalam lingkungan masyarakat ia akan mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat melakukan penyesuaian dengan selayaknya.

Pada penelitian tersebut tergambar bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dapat meningkatkan interaksi antara orang tua dan anak. Dari interaksi tersebut kemudian anak akan belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi agar mereka dapat dengan mudah diterima dalam lingkungan masyarakatnya dan menghindari adanya masalah-masalah sosial.

Selama proses pengasuhan, orang tua akan memilih pola asuh yang mereka anggap tepat dalam mendidik anak. Pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, mengajarkan, serta menunjukkan rasa cinta dan sayang kepada anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua cenderung berbeda-beda, yang dapat disebabkan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tua. Selain itu, pola asuh dapat juga menjadi salah satu faktor penyebab anak akan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan atau akan menyendiri dan kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain dengan melihat

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, dkk. (2011) pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung yang menyatakan jika faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pengaruh teman sebaya ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut semakin memperjelas peran pola asuh orang tua dalam membantu perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa. Sehingga interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam pola asuh akan memberikan penggambaran bagaimana seorang anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Meskipun orang tua menerapkan suatu pola pengasuhan yang akan mempengaruhi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak, namun terdapat juga pengasuhan yang diterapkan karena menyesuaikan dengan

kemampuan anak dalam berinteraksi. Misalnya, ada seorang anak yang memiliki kepribadian yang mudah mengeluarkan pendapat, hal tersebut akan semakin berkembang menjadi pribadi yang lebih berani dan percaya diri karena adanya dukungan orang tua yang menerapkan pengasuhan dengan interaksi yang erat dengan anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Latouf (2008:49) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang juga dapat mempengaruhi orang lain dalam jangka panjang. Beberapa dari perilaku orang tua pada awalnya dipengaruhi oleh anak-anak mereka. Perilaku anak-anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh reaksi orang tua kepada mereka. Secara keseluruhan, pengaruh orang tua mungkin akan lebih besar dalam membentuk perilaku anak-anak dari pada lingkungan lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Seorang anak akan belajar cara untuk berinteraksi dengan mengikuti perilaku yang ditampilkan oleh orang tua yang selanjutnya akan mendorong pembentukan karakter anak yang akan seperti orang tua. Selama proses pengasuhan tersebut tidak hanya pengasuhan saja yang akan mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak, namun karakter kepribadian anak juga dapat mempengaruhi orang tua dalam mengasuh.

D. KERANGKA PIKIR

Kerangka Pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta - fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep - konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir dapat menunjukkan alur pikiran peneliti dalam penelitian (Rianse dan Abdi, 2009:85).

Manusia merupakan makhluk sosial dimana ia tidak dapat hidup seorang diri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya alasan tersebut membuat manusia secara alami akan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Bonner (Ahmadi, 2009: 54) menyatakan bahwa Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antara dua individu atau lebih, dan setiap perilaku yang muncul saat berinteraksi dengan individu lain, dan akan saling mempengaruhi.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Walgito (2010: 57) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain,

individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara 2 individu atau lebih yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain, begitu juga pada siswa SMA. Pada masa ini mereka masih dalam masa mengembangkan semua kemampuan yang mereka miliki. Seperti kemampuan kognitif, kemampuan sosial, kemampuan mengelola emosi dan kemampuan komunikasi. Salah satu kemampuan penting yang harus mereka kuasai adalah kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya kemampuan interaksi sosial siswa, salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengasuh. Hal tersebut berdasarkan pada pengetahuan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu, dan orang tua adalah contoh yang paling sering mereka lihat dan kenal dengan baik.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Leong (2008: 324) yang menyatakan bahwa pengasuhan orang tua ikut serta dalam proses pertumbuhan anak dari bayi hingga remaja. Pengasuhan merupakan dasar pendidikan dalam mengajarkan hal-hal yang benar dan salah kepada anak.

Pendapat tersebut mengungkapkan peran pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarganya, cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi

dengan anak. Pengasuhan memiliki peran yang penting dalam masa pertumbuhan pada diri individu dari bayi hingga remaja. Hal itu terjadi karena pada masa-masa tersebut seseorang baru mulai belajar dan mengenal lingkungannya serta baru terbentuknya kepribadian yang kemudian akan menetap saat mereka dewasa.

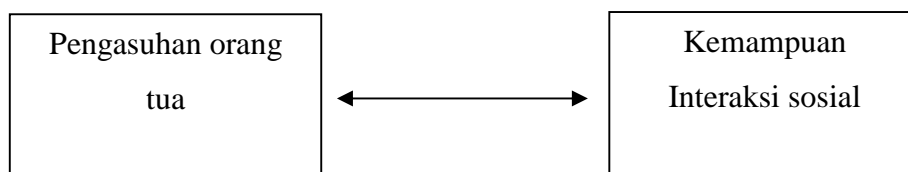
Piaget (Santrock, 2003) menyatakan bahwa Orang tua cenderung memiliki pengetahuan dan kewenangan searah yang lebih besar terhadap anak mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak-anak sering harus belajar bagaimana mematuhi perintah dan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peraturan yang harus diikuti oleh anak mereka. Aturan yang dibuat oleh orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku anak di dalam rumah. Seorang anak akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh orang tua mereka, kemudian hal tersebut dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam diri mereka.

Latouf (2008: 47) menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan utama yang paling penting sebagai agen perkembangan sosialisasi dalam hidup anak. Orang tua mengajarkan anak dengan mengatakan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, sehingga mereka akan menjadi model untuk ditiru dan diidentifikasi oleh anak.

Peraturan dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua tersebut yang kemudian akan menunjukkan sifat dan perilaku anak yang memiliki kemungkinan besar akan sama dengan orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan berperilaku tersebut yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan-kemampuan anak, khususnya kemampuan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Begitupun sebaliknya, kepribadian yang dimiliki oleh anak terkadang juga mempengaruhi tentang bagaimana orang tua mengasuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang :
“Hubungan antara Pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMA N 2 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015-2016”.



Gambar 2.1 kerangka pikir penelitian

E. HIPOTESIS

Nazir (2011: 151) menyebutkan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015-2016.. Maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015-2016.

Ho : Tidak ada hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015-2016.